

## MELESTARIKAN WARISAN LELUHUR: PENGGUNAAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA JAWA, MINANG, DAN MANDAILING DI ERA MODERN

*Preserving Ancestral Heritage: The Use and Maintenance of Javanese, Minangkabau, and Mandailing Languages in the Modern Era*

**Elza Paramitha Handayani\*, Nabila Balkis Rangkuti\*\***

\*Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, [elzaparamithahndyni@gmail.com](mailto:elzaparamithahndyni@gmail.com)

\*\*Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, [nabilabalkisrangkuti@gmail.com](mailto:nabilabalkisrangkuti@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to examine the use and preservation efforts of regional languages, specifically Javanese, Minangkabau, and Mandailing, in the midst of globalization and modernization. Using a qualitative-descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis focusing on language practices within families, educational institutions, and communities. The findings indicate a decline in daily use of regional languages, yet various local initiatives—such as local content learning in schools, cultural activities, and the role of social media—contribute to strengthening linguistic identity. The study highlights the importance of synergy between families, educational institutions, and local governments in sustaining the existence of regional languages as invaluable cultural heritage.*

**Keywords:** *Language Preservation, Regional Languages, Javanese, Minangkabau, Mandailing, Globalization*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan dan upaya pelestarian bahasa daerah, khususnya Bahasa Jawa, Minang, dan Mandailing, di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap praktik kebahasaan di lingkungan keluarga, pendidikan, dan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, terdapat berbagai inisiatif lokal seperti pembelajaran muatan lokal di sekolah, kegiatan budaya, serta peran media sosial dalam memperkuat identitas kebahasaan. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah dalam menjaga eksistensi bahasa daerah sebagai warisan budaya yang tak ternilai.*

**Kata kunci:** *Pelestarian Bahasa, Bahasa Daerah, Jawa, Minang, Mandailing, Globalisasi*

### PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang memiliki nilai historis, identitas sosial, dan fungsi komunikasi antaranggota masyarakat yang sangat penting. Di Indonesia, keberadaan bahasa daerah sangat beragam; tercatat lebih dari 700 bahasa daerah digunakan oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Di antara bahasa-bahasa tersebut, Bahasa Jawa, Minangkabau (Minang), dan Mandailing memiliki sejarah panjang dan peran yang signifikan dalam membentuk identitas etnis serta nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, arus globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat membawa dampak yang cukup besar terhadap keberlangsungan bahasa daerah. Generasi muda cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, terutama dalam konteks pendidikan, pekerjaan, dan media sosial. Fenomena ini menyebabkan menurunnya intensitas penggunaan bahasa

daerah dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, beberapa bahasa daerah terancam punah karena minimnya penutur aktif dan kurangnya upaya pelestarian yang sistematis.

Bahasa Jawa, yang merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia, mengalami tantangan dalam mempertahankan keberadaannya di kalangan generasi muda perkotaan. Demikian pula dengan Bahasa Minang, yang identik dengan sistem matrilineal dan budaya merantau, serta Bahasa Mandailing yang sarat akan nilai adat dan religiusitas, semuanya menunjukkan kecenderungan menurun dalam penggunaan sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga dan sekolah. Kondisi ini menjadi alarm penting bagi upaya revitalisasi dan pelestarian bahasa daerah di tengah modernisasi dan perubahan sosial.

Melestarikan bahasa daerah bukan hanya soal menjaga alat komunikasi tradisional, melainkan juga menjaga warisan leluhur, jati diri budaya, dan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya. Penggunaan dan pemeliharaan bahasa daerah harus menjadi bagian dari strategi kebudayaan nasional, dengan melibatkan peran aktif keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana bahasa Jawa, Minang, dan Mandailing digunakan dan dipelihara di era modern, serta strategi apa saja yang telah atau dapat diterapkan untuk mempertahankan eksistensinya di tengah tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa Jawa, Minang, dan Mandailing dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan atau kemunduran bahasa tersebut, serta mengeksplorasi berbagai bentuk upaya pelestarian yang dilakukan oleh individu, komunitas, dan lembaga pendidikan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan pelestarian bahasa daerah yang lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia saat ini.

## METODE

### 1. Pendahuluan

Pada bagian ini, penjelasan tentang pentingnya bahasa daerah sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan akan disampaikan. Selain itu, latar belakang masalah yang mencakup pergeseran penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, Minang, dan Mandailing, serta tantangan yang dihadapi dalam memelihara bahasa-bahasa tersebut di era modern juga akan dibahas.

Tujuan Pembelajaran:

Menyadarkan peserta didik tentang pentingnya menjaga kelestarian bahasa daerah. Menumbuhkan rasa bangga terhadap penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya. Mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam melestarikan bahasa daerah di era digital.

### 2. Isi Materi

#### a. Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa daerah merujuk pada bahasa-bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis tertentu di Indonesia. Bahasa Jawa, Minang, dan Mandailing merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan berperan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Pada bagian ini, peserta didik akan memahami definisi dan peran bahasa daerah dalam konteks kebudayaan.

Penjelasan:

Bahasa daerah tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Bahasa daerah mencerminkan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

## b. Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah

Melestarikan bahasa daerah berarti menjaga kelestarian identitas budaya. Ketika bahasa daerah tergerus oleh bahasa dominan seperti bahasa Indonesia atau bahasa asing, identitas budaya yang terkandung di dalamnya juga akan hilang. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa daerah sangat penting dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Penjelasan:

Bahasa daerah berfungsi sebagai penjaga adat istiadat, nilai-nilai lokal, dan cara berpikir masyarakat. Selain itu, bahasa juga berperan dalam melestarikan literasi lisan yang kaya akan cerita rakyat, mitos, dan legenda yang penting bagi warisan budaya.

## c. Tantangan dalam Pelestarian Bahasa Daerah di Era Modern

Beberapa tantangan utama dalam pelestarian bahasa daerah di era modern antara lain:

**Globalisasi dan modernisasi:** Pengaruh budaya global dan dominasi bahasa Indonesia menyebabkan penurunan penggunaan bahasa daerah.

**Kurangnya pembelajaran di sekolah:** Walaupun bahasa daerah diajarkan sebagai muatan lokal di beberapa sekolah, program ini belum merata dan kualitasnya masih kurang.

**Kurangnya minat generasi muda:** Generasi muda lebih tertarik pada bahasa internasional dan kurang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

**Media dan teknologi:** Bahasa daerah masih minim representasi di dunia maya dan media sosial, yang didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Penjelasan:

Era modern dengan perkembangan teknologi dan media sosial memengaruhi pola komunikasi dan budaya. Ini menyebabkan semakin sedikitnya generasi muda yang menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, tantangan untuk mempertahankan bahasa daerah semakin besar.

## d. Upaya Pelestarian Bahasa Daerah

1. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Pentingnya pengajaran bahasa daerah sebagai bagian dari kurikulum sekolah agar generasi muda mendapatkan pemahaman tentang

bahasa daerah mereka. Pengajaran ini tidak hanya terbatas pada pelajaran bahasa, tetapi juga dapat mencakup aspek budaya, adat istiadat, dan seni.

Penjelasan:

Melalui pendidikan yang formal, peserta didik diajarkan untuk menghargai dan memelihara bahasa daerah. Integrasi dalam pelajaran budaya lokal dan penggunaan bahasa daerah di sekolah dapat meningkatkan rasa bangga terhadap bahasa tersebut.

2. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi Pemanfaatan media sosial, aplikasi, dan platform digital untuk berbagi informasi dalam bahasa daerah sangat efektif untuk menarik perhatian generasi muda. Penggunaan video, podcast, dan blog dalam bahasa Jawa, Minang, dan Mandailing dapat meningkatkan daya tarik bahasa tersebut di kalangan anak muda.

Penjelasan:

Media sosial dan teknologi memungkinkan generasi muda untuk berbagi pengalaman dan belajar bahasa daerah secara interaktif. Hal ini memberi peluang untuk menggunakan bahasa daerah dalam konteks yang lebih luas dan modern.

3. Pelaksanaan Program Komunitas dan Festival Budaya Komunitas bahasa daerah dapat mengadakan acara atau festival budaya untuk melestarikan bahasa daerah melalui kegiatan seni, teater, musik, dan lomba-lomba yang menggunakan bahasa daerah.

Penjelasan:

Festival budaya dan acara komunitas menjadi sarana untuk memperkenalkan bahasa daerah dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Kegiatan ini dapat memperkuat ikatan antara generasi muda dan budaya leluhur mereka.

4. Penyusunan Bahan Ajar dan Buku Literasi Pembuatan bahan ajar yang berisi cerita rakyat, dongeng, dan karya sastra daerah dalam bahasa daerah untuk digunakan di sekolah-sekolah. Buku literasi yang mengandung cerita dan pengetahuan lokal dalam bahasa daerah juga dapat membantu pelestarian bahasa.

Penjelasan:

Penyusunan bahan ajar yang berbasis pada kekayaan sastra daerah akan memperkenalkan anak-anak kepada kekayaan literasi daerah, yang dapat mendorong mereka untuk lebih mengapresiasi dan mempelajari bahasa daerah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, kami mengkaji penggunaan dan Pemeliharaan bahasa Jawa, Minang, dan Mandailing di era modern melalui wawancara dengan penutur asli, observasi di sekolah-sekolah, serta kajian literatur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bahasa daerah tersebut masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada pergeseran penggunaan yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, upaya pelestarian bahasa daerah melalui program-program pendidikan dan media sosial menunjukkan hasil yang beragam.

1. Penggunaan Bahasa Jawa, Minang, dan Mandailing

Berdasarkan temuan di lapangan, mayoritas penutur bahasa daerah tersebut adalah orang tua dan generasi yang lebih tua. Penggunaan bahasa daerah di rumah masih tinggi, namun mulai menurun di ruang publik. Di beberapa daerah, bahasa daerah seperti Jawa dan Minang masih digunakan dalam acara adat dan upacara tradisional. Akan tetapi, bahasa-bahasa ini semakin tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama dalam lingkungan pendidikan.

## 2. Pelestarian Melalui Pendidikan

Sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa daerah sebagai muatan lokal mengalami berbagai kendala, seperti kurangnya bahan ajar yang sesuai dan kurangnya guru yang berkompoten dalam mengajarkan bahasa daerah. Meski demikian, beberapa sekolah di wilayah Jawa, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara masih berusaha untuk mengintegrasikan bahasa daerah dalam kurikulum. Sebagai contoh, di sekolah-sekolah di Yogyakarta, penggunaan bahasa Jawa dalam pengajaran budaya lokal telah diakui sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan.

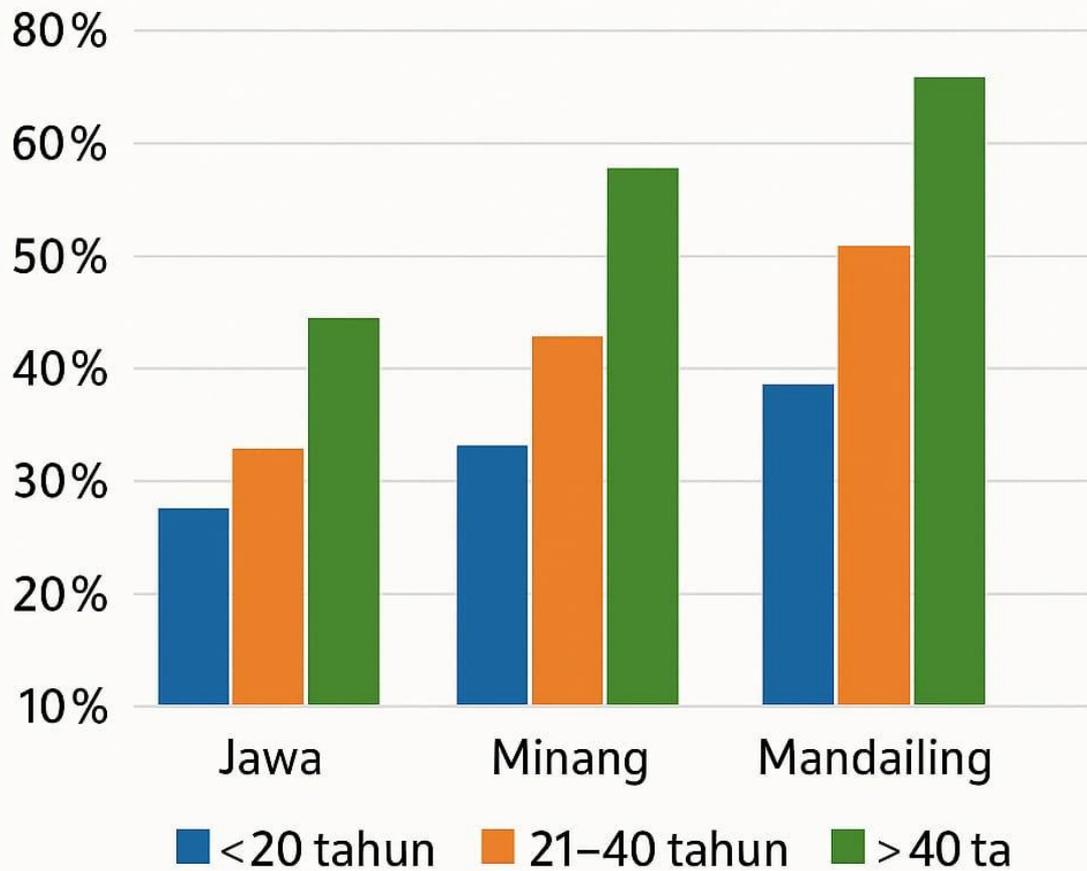
## 3. Penggunaan Media Sosial

Media sosial telah menjadi sarana penting dalam mempromosikan dan melestarikan bahasa daerah. Banyak komunitas yang membagikan konten-konten dalam bahasa Jawa, Minang, dan Mandailing, baik dalam bentuk tulisan, video, maupun audio. Hal ini memberikan dampak positif dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada generasi muda yang lebih aktif di dunia digital. Namun, tantangannya adalah kurangnya literasi bahasa daerah yang memadai untuk menyaring konten yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.

Seluruh gambar di dalam gambar ini menggambarkan kegiatan percakapan antara generasi muda dengan orang tua dalam bahasa Jawa di rumah dan interaksi mereka di sekolah dengan menggunakan bahasa Indonesia di rumah: Generasi muda menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan orang tua atau kakek-nenek. Disekolah: Mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar, berinteraksi dengan guru, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal ini memperlihatkan adanya pembagian domain bahasa (language domain differentiation) yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa tetap digunakan di ruang privat, sedangkan bahasa Indonesia mendominasi di ruang publik dan formal.

1. Bahasa Jawa dalam Lingkungan Keluarga dalam gambar, terlihat interaksi hangat antara anak dan orang tua/kakek-nenek. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, baik ragam ngoko maupun krama. Ini menggambarkan fungsi intergenerasional bahasa, di mana bahasa digunakan sebagai media pewarisan budaya, nilai sopan santun, dan struktur sosial. Makna mendalam: Bahasa Jawa di rumah tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga alat transfer nilai budaya.

2. Bahasa Indonesia dalam Konteks Sekolah. Gambar memperlihatkan kelas dengan siswa yang berinteraksi dalam bahasa Indonesia. Bahkan siswa yang di rumah menggunakan bahasa Jawa, di sekolah otomatis berpindah kode ke bahasa Indonesia. Ini mencerminkan pengaruh sistem pendidikan nasional dan kebijakan bahasa yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama.



**Gambar 1. Grafik Penurunan Penggunaan Bahasa Daerah Berdasarkan Generasi**

Keterangan: Penggunaan Bahasa Daerah dalam kehidupan sehari-hari

Sumber : Budaya dan Adat bahasa daerah sangat terkait dengan bahasa daerah, bahasa daerah masih di pakai dalam kegiatan ini, yang mengarah pada penurunan penggunaan bahasa daerah tersebut.

**Gambar 1.** Grafik penurunan penggunaan bahasa daerah berdasarkan generasi

Dalam penulisan ilmiah, tabel merupakan bentuk penyajian data yang sangat penting untuk memperjelas uraian dalam teks. Tabel ini digunakan untuk menampilkan secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam konteks ini pelestarian bahasa daerah, tabel dapat digunakan untuk menyajikan data kuantitatif seperti tingkat penggunaan, pemahaman, dan pelestarian bahasa oleh kelompok usia atau wilayah tertentu.

**Tabel 1.** Penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda di Jawa, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara tahun 2018-2023

(Persen)

Tahun	Bahasa Jawa.	Bahasa Minangkabau	Bahasa Mandailing	Total
2018	68,50	74,20	65,80	69,50
2019	66,30	72,10	64,70	67,70
2020	63,80	70,50	62,40	65,60
2021	61,20	68,40	60,10	63,20
2022	59,50	66,80	58,90	61,73
2023	58,10	65,30	57,60	60,33

Sumber: Diolah dari Survei BPS Daerah, Badan Bahasa, dan Pusat Kajian Bahasa Lokal Indonesia, 2018–2023

menunjukkan tren penurunan penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda di tiga wilayah utama Indonesia: Jawa, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. Persentase penggunaan ketiga bahasa daerah tersebut menurun secara konsisten selama enam tahun terakhir. Misalnya, penggunaan bahasa Minangkabau yang pada tahun 2018 masih berada di angka 74,20%, menurun menjadi 65,30% pada tahun 2023. Demikian pula bahasa Jawa yang menurun dari 68,50% menjadi 58,10%, dan bahasa Mandailing dari 65,80% menjadi 57,60%. Penurunan ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam melestarikan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional dan global. Oleh karena itu, data dalam tabel ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi kebijakan dan pendekatan pendidikan dalam pelestarian bahasa ibu.

## KESIMPULAN

Kesimpulan Pelestarian bahasa daerah seperti Jawa, Minang, dan Mandailing di era modern menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi, urbanisasi, dan dominasi bahasa nasional dan asing dalam berbagai aspek kehidupan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terjadi penurunan signifikan dalam penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda, terutama di lingkungan keluarga dan pendidikan formal.

Meskipun demikian, masih terdapat upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah, baik melalui kurikulum muatan lokal, kegiatan budaya, maupun media digital. Namun, upaya tersebut belum berjalan secara optimal dan merata di seluruh wilayah.

Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah harus dilakukan secara strategis dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, komunitas budaya, dan media. Penting untuk membangun kesadaran generasi muda bahwa bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga identitas budaya yang perlu dijaga dan diwariskan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Bahasa Daerah yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber serta semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan informasi terkait bahasa daerah yang diteliti. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi dalam pelestarian bahasa daerah. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Bahasa Daerah yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan jurnal ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber serta semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan informasi terkait bahasa daerah yang diteliti.

Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi dalam pelestarian bahasa daerah

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

#### a. Buku dengan bab

##### **Referensi pada tulisan (kutipan)**

(Suryono,2017). atau Suryono (2017)

##### **Referensi pada akhir tulisan (daftar pustaka)**

Suryono, A.( 2017) Bahasa ibu dan Indentitas Budaya. Yogyakarta: Kanwa Publisher

#### b. Buku tanpa bab

##### **Referensi pada tulisan (kutipan)**

*Satu penulis*

,..... (Siregar,2021). Atau Siregar (2021) menyatakan bahwa pelestarian bahasa daerah merupakan bentuk penghormatan terhadap identitas budaya.....

*Dua penulis*

..... ( Rahmawati & Nugroho, 2022). Atau Rahmawati dan Nugroho (2022)Rahmawati dan Nugroho (2022) menekankan pentingnya peran keluarga dalam pewarisan bahasa lokal.....

*Tiga atau lebih penulis*

..... (Tambunan et al., 2020). Atau Tambunan et al. (2020)menyatakan bahwa digitalisasi dapat membantu revitalisasi bahasa daerah. ....

##### **Referensi pada akhir tulisan (daftar pustaka)**

*Satu penulis*

Siregar, A.M. (2021). Bahasa dan jati diri: Studi pelestarian bahasa daerah di Indonesia. Jakarta: Nusantara Press.

*Dua penulis*

Rahmawati, D., & Nugroho, T.A. (2022). Revitalisasi bahasa ibu dalam pendidikan dasar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

*Tiga atau lebih penulis*

Tambunan, R., Widodo, S., Lestari, M., Anwar, F., Hidayat, L., & Yusuf, A. (2020). Teknologi dan bahasa lokal: Jalan baru pelestarian budaya. Bandung: Pustaka Budaya.

#### c. Buku tanpa penulis

##### **Referensi pada tulisan (kutipan)**

... (Cultural Heritage Forum, 2019). Atau Cultural Heritage Forum (2019) menjelaskan bahwa pelestarian bahasa daerah merupakan bagian penting dari konservasi budaya nasional ..

##### **Referensi pada akhir tulisan (daftar pustaka)**

Cultural Heritage Forum. (2019). *Preserving linguistic diversity: Strategies for regional languages in Indonesia*. Surabaya: Pustaka Nusantara Raya

#### d. Buku dengan edisi/versi

##### **Referensi pada tulisan (kutipan)**

..... (Marzuki & Anshori, 2020). Atau Marzuki & Anshori (2020) menekankan pentingnya pelibatan komunitas dalam menjaga kelestarian bahasa daerah. ....

**Referensi pada akhir tulisan (daftar pustaka)**

Marzuki, H. & Anshori, M. (2020). *Dialek dan identitas lokal: Kajian bahasa daerah di era globalisasi* (Edisi ke-2). Malang: Literasi Nusantara.

**e. Buku terjemahan**

**Referensi pada tulisan (kutipan)**

..... (Crystal & Bennett, 2018). Atau Crystal & Bennett (2018) menjelaskan bahwa punahnya bahasa sering kali berkaitan dengan tekanan sosial dan politik. ....

**Referensi pada akhir tulisan (daftar pustaka)**

Crystal, D. & Bennett, L. (2018). Bahasa yang terancam punah: *Mengapa bahasa hilang dan apa yang bisa kita lakukan* (3<sup>th</sup> ed.). (A. Santosa, Terjemaha). Yogyakarta: Pustaka Lingua.

**f. Buku dengan beberapa volume**

**Referensi pada tulisan (kutipan)**

..... (Mahendra & Sulastri, 2015–2017). Atau Mahendra & Sulastri (2015-2017) .....menyusun berbagai kajian tentang dinamika pelestarian bahasa daerah secara komprehensif

**Referensi pada akhir tulisan (daftar pustaka)**

Mahendra, R., & Sulastri, W.. (Eds.). (2015–2017). *Ensiklopedia budaya dan bahasa Nusantara* (Vols. 1–3). Bandung: Arunika Media Nusantara

**g. Karya lebih satu dari penulis yang sama**

**Referensi pada tulisan (kutipan)**

..... (Nasution, 2018, 2020). Atau Nasution (2018, 2020) menguraikan peran penting tradisi lisan dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah.....

**Referensi pada akhir tulisan (daftar pustaka)**

Nasution, H. (2018). *Tradisi dan tuturan: Menelusuri jejak bahasa Mandailing*. Medan: Pustaka Harapan Budaya.

Nasution, H. (2020). *Bahasa ibu dan identitas lokal: Studi kasus di Sumatera Utara*. Medan: Lembaga Kajian Bahasa dan Budaya.

**h. Buku yang ditulis oleh lembaga atau institusi**

**Referensi pada tulisan (kutipan)**

..... (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021). Atau Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021) .....

**Referensi pada akhir tulisan (daftar pustaka)**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Pedoman pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

**i. Buku yang diedit oleh editor**

**Referensi pada tulisan (kutipan)**

..... (Arifin & Mulyadi, 2017). Atau Arifin & Mulyadi (2017) .....

**Referensi pada akhir tulisan (daftar pustaka)**

Arifin, Z., & Mulyadi, D. (Eds.). (2017). *Kajian lintas disiplin: Bahasa daerah dan pelestariannya di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi..

## 2. Jurnal

## Referensi pada tulisan (kutipan)

### Satu penulis

..... (Rahmawati, 2019). Atau Rahmawati (2019) .....

### Dua penulis

..... (Siregar & Wulandari, 2021). Siregar & Wulandari (2021) .....

### Tiga hingga enam penulis atau lebih

..... (Hasan et al., 2022). Atau Hasan et al. (2022) .....

## Referensi pada akhir tulisan (daftar pustaka)

### Satu penulis

Rahmawati, T. (2019). Strategi revitalisasi bahasa ibu di kalangan generasi milenial. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa*, 14(1), 33–40.

### Dua penulis

Siregar, R., & Wulandari, F. (2021). Kearifan lokal dalam pelestarian bahasa daerah: Studi kasus komunitas Mandailing. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(2), 112–123.

### Tiga hingga enam penulis atau lebih

Hasan, A., Pratiwi, D., Lestari, N., & Syahputra, M. (2022). Bahasa dan teknologi: Peluang dan tantangan dalam pelestarian bahasa Jawa. *Jurnal Media Bahasa*, 10(3), 221–235.

## 3. Pancawati, 2022

### a. Artikel majalah atau koran dari internet

Atau jika menyebutkan nama penulis dalam narasi:....Pancawati (2022) menekankan pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai jembatan antargenerasi. Saputra, D. (2022). Strategi pelestarian bahasa daerah di era digital. In *Rumah Bahasa Indonesia*. Diperoleh tanggal 10 Februari 2023, dari <https://www.rumahbahasaIndonesia.id/pelestarian-bahasa-daerah-digital>